Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 29736-29748

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pemanfaatan Pelepah Pisang Di TK Widya Dharma Sastra Denpasar

Ni Kadek Mayra Indayani[1], I Made Lestiawati[2], I Gde Suryawan[3]
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar[1]
Email: mayraindayanii@gmail.com[1] , Madelesti3k@uhnsugriwa.ac.id[2] , suryaseni87@gmail.com[3]

Published: Juni, 2026

ABSTRACT

This study aimed to improve the fine motor skills of children aged 5–6 years through the utilization of banana stems at TK Widya Dharma Sastra Denpasar. The background of this study was based on the low fine motor skill abilities of children, which were reflected in their difficulties in cutting, folding, sticking, arranging, and forming simple objects. This research employed Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles, where each cycle included planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 19 children in Group B consisting of 9 girls and 10 boys in the 2025/2026 academic year. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research instrument was an observation sheet of children's fine motor skills that had been validated by experts and categorized as very good. Data were analyzed using descriptive quantitative analysis techniques based on the percentage of children's development in the categories of Undeveloped, Beginning to Develop, Developing as Expected, and Very Well Developed. The results showed a significant improvement in children's fine motor skills in each cycle. In the pre-cycle stage, the percentage of children's fine motor skill achievement was 40%. After the implementation of Cycle I, it increased to 63.2%, and further increased to 84.2% in Cycle II. The improvement was observed through activities such as cutting, sticking, arranging, tying, threading, and creating crafts using banana stems. Children became more active, enthusiastic, independent, and were better able to coordinate hand and eye movements. Based on the results of the study, it can be concluded that the utilization of banana stems is effective in improving the fine motor skills of children aged 5–6 years at TK Widya Dharma Sastra Denpasar.

Keywords**:** *fine motor skills, banana stems, early childhood, classroom action research.*

ABSTRAK

Penelitian Ini Bertujuan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Pemanfaatan Pelepah Pisang Di TK Widya Dharma Sastra Denpasar. Latar Belakang Penelitian Ini Didasarkan Pada Rendahnya Kemampuan Motorik Halus Anak Yang Terlihat Dari Kurang Optimalnya Kemampuan Anak Dalam Kegiatan Menggunting, Melipat, Menempel, Menyusun, Dan Membentuk Benda Sederhana. Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Yang Dilaksanakan Dalam Dua Siklus, Dimana Setiap Siklus Terdiri Atas Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Dan Refleksi. Subjek Penelitian Berjumlah 19 Anak Kelompok B Yang Terdiri Dari 9 Anak Perempuan Dan 10 Anak Laki-Laki Tahun Ajaran 2025/2026. Teknik Pengumpulan Data Dilakukan Melalui Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi. Instrumen Penelitian Berupa Lembar Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Yang Telah Divalidasi Oleh Ahli Dengan Kategori Sangat Baik. Data Dianalisis Menggunakan Teknik Analisis Deskriptif Kuantitatif Berdasarkan Persentase Perkembangan Anak Pada Kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Dan Berkembang Sangat Baik (BSB).Hasil Penelitian Menunjukkan Adanya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Setiap Siklus. Pada Tahap Pra Siklus, Persentase Keberhasilan Kemampuan Motorik Halus Anak Mencapai 40%. Setelah Diberikan Tindakan Pada Siklus I Meningkat Menjadi 63,2%, Dan Pada Siklus

II Meningkat Menjadi 84,2%. Peningkatan Tersebut Terlihat Melalui Kegiatan Menggunting, Menempel, Menyusun, Mengikat, Meronce, Dan Membentuk Karya Menggunakan Pelepah Pisang. Anak Menjadi Lebih Aktif, Antusias, Mandiri, Serta Mampu Mengoordinasikan Gerakan Mata Dan Tangan Dengan Lebih Baik.Berdasarkan Hasil Penelitian Dapat Disimpulkan Bahwa Pemanfaatan Pelepah Pisang Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Widya Dharma Sastra Denpasar.
Kata Kunci: kemampuan motorik halus, pelepah pisang, anak usia dini, penelitian tindakan kelas.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan dasar inti pada pembentukan kemampuan dasar anak yang mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral. Para ahli menegaskan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada masa usia emas (golden age), yaitu sebuah periode perkembangan yang amat peka terhadap stimulasi dari lingkungan sekitar (Santrock, 2022; Papalia & Martorell, 2023; Suyadi, 2021). Pada fase krusial ini, perkembangan struktur dan fungsi otak terjadi dengan sangat pesat, sehingga kualitas stimulasi edukatif yang diberikan oleh pendidik akan amat memengaruhi perkembangan anak di masa mendatang (Gallahue & Ozmun, 2021; Hurlock, 2019). Oleh karena itu, seluruh aktivitas pengajaran di lembaga PAUD semestinya direncanakan secara sadar, terencana, dan berbasis pada keperluan nyata perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran sangat krusial pada anak usia 5–6 tahun yakni kemampuan motorik halus. Perkembangan motorik halus berhubungan erat dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, khususnya jari-jari dan pergelangan tangan, yang terintegrasi secara langsung dengan koordinasi mata dan tangan (Masnipal, 2020; Santrock, 2022; Sumantri, 2021). Kemampuan ini menjadi prasyarat penting bagi kesiapan anak untuk terjun pada jenjang pendidikan sekolah dasar selanjutnya, terutama pada aktivitas fisik-akademik awal seperti menulis, menggambar, menggunting, menggenggam alat tulis, dan melakukan hal akademik awal lainnya (Papalia & Martorell, 2023; Fadlillah, 2022). Dengan demikian, perkembangan motorik halus bukan sekadar berdampak pada kesiapan fisik semata, melainkan juga berpartisipasi besar pada pembentukan kemandirian, konsentrasi, serta rasa percaya diri anak dalam belajar.

Secara teoretis, pengembangan motorik halus anak usia dini idealnya diselenggarakan melalui kegiatan bermain yang konkret, aktif, dan bermakna. Prinsip utama pembelajaran PAUD menegaskan bahwa anak akan belajar dengan efektif apabila berinteraksi langsung dengan benda nyata yang dapat dimanipulasi secara bebas (Sujiono, 2022; Zosh et al., 2022; Mulyasa, 2021). Menurut Suyanto & Jihad menyatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan di kelas semestinya menyediakan peluang bagi anak guna meraba, memegang, memotong, meremas, menyusun, dan membentuk bahan konkret, sehingga otot-otot kecil tangan anak terlatih secara alami, aman, dan berkesinambungan. Namun, kondisi empiris di lapangan mengindikasikan adanya ketimpangan antara harapan ideal dan situasi nyata pembelajaran. Menurut hasil observasi awal di TK Widya Dharma Sastra Denpasar, teridentifikasi bahwa keterampilan motorik halus sebagian besar anak usia 5–6 tahun (Kelompok B) belum optimal. Anak masih mengalami kendala motorik ketika berupaya menggunting sesuai pola, menempel bahan secara rapi, menyusun benda menjadi bentuk tertentu, serta mengendalikan gerakan jari secara terkoordinasi. Temuan ini searah dengan problematika di berbagai lembaga PAUD yang menunjukkan bahwa pembelajaran motorik halus sering kali kurang optimal akibat kurangnya variasi media pembelajaran yang disediakan guru serta adanya dominasi penggunaan lembar kerja anak (LKA) yang bersifat abstrak dan monoton (Lestari & Nurhayati, 2024; Rahmawati et al., 2024; Hasanah & Aziz, 2025). Ketidakoptimalan ini merupakan dampak nyata dari ketidaksesuaian antara tuntutan perkembangan motorik halus anak dengan praktik pembelajaran sehari-hari di kelas.

Permasalahan tersebut salah satunya disebabkan oleh keterbatasan pendidik dalam memanfaatkan media pengajaran yang konkret, kontekstual, dan berbasis lingkungan alam sekitar. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru cenderung menggunakan media siap pakai pabrikan yang kurang melibatkan aktivitas manipulatif tangan anak secara langsung. Padahal, berbagai kajian ilmiah menegaskan bahwa media pembelajaran berbasis bahan konkret dan bahan alam jauh lebih efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus dibandingkan media konvensional (Fitriana & Sudaryanti, 2024; Nuri et al., 2025; Arsyad, 2023). Kurangnya pemanfaatan bahan alam ini juga membuat pembelajaran terkesan kering, kurang bermakna, dan tidak kontekstual dengan lingkungan kehidupan anak sehari-hari. Langkah alternatif solusi yang sangat relevan dengan karakteristik pengajaran PAUD adalah pengaplikasian bahan alam sebagai media pengajaran utama. Bahan alam memiliki berbagai keunggulan teoretis dan praktis karena sifatnya yang mudah diperoleh, aman digunakan, berbiaya rendah (ekonomis), serta mampu memberikan pengalaman belajar yang autentik dan menyenangkan bagi anak (Mulyasa, 2021; Zosh et al., 2022; Suyanto & Jihad, 2020). Di antara berbagai bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar, pelepah pisang memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran motorik halus. Karakteristik fisik pelepah pisang yang lunak, berserat unik, mudah dipotong, dirobek, diremas, disayat, digulung, dan dibentuk sangat sesuai dengan kapasitas kekuatan fisik tangan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Partisipan atau subjek yang menjadi pusat tindakan dalam penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Widya Dharma Sastra Denpasar pada Tahun Ajaran 2025/2026. Jumlah subjek penelitian secara keseluruhan adalah 19 anak, yang terdiri atas 9 anak perempuan dan 10 anak laki-laki. Kondisi awal menunjukkan variasi kemampuan motorik halus anak yang mayoritas berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) berdasarkan observasi pra-tindakan.

Organisasi Penelitian

Penelitian ini dirancang dan diorganisasikan dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang mengikuti siklus berulang dari Kemmis & McTaggart. Penelitian diorganisasikan ke dalam beberapa tahapan penting, yaitu:

1. Tahap Pra-Siklus: Melakukan observasi awal selama proses pembelajaran konvensional untuk mengidentifikasi dan memetakan masalah riil terkait kemampuan motorik halus anak. Selain itu, pada tahap ini dilakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas guna menyusun instrumen penelitian yang kemudian divalidasi oleh ahli (validator) dengan hasil kategori Sangat Baik.
2. Tahap Siklus I: Tahap ini dilaksanakan dalam 5 kali pertemuan dengan langkah-langkah sistematis: Perencanaan (menyusun RPPH bertema bahan alam pelepah pisang, menyiapkan media, dan membuat skenario perbaikan), Pelaksanaan Tindakan (menerapkan aktivitas manipulatif pelepah pisang seperti mengecap bentuk bulan sabit, menggunting, dan merobek), Observasi (mengamati gerakan dan respon anak menggunakan lembar penilaian), dan Refleksi (menganalisis kekurangan tindakan pada Siklus I).
3. Tahap Siklus II: Tahap ini merupakan siklus perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I, dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan dengan modifikasi kegiatan belajar yang lebih variatif, memperluas kesempatan eksplorasi anak secara mandiri, memberikan pendampingan intensif bagi anak yang mengalami kesulitan, serta optimalisasi penguatan positif (positive reinforcement).

Analisis Penelitian

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggabungkan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif deskriptif yang saling melengkapi.

1. Analisis Kualitatif: Digunakan untuk menganalisis data proses yang bersumber dari catatan lapangan dan pedoman wawancara. Analisis ini menggambarkan respon anak, antusiasme, kendala teknis di lapangan, serta perubahan perilaku anak (seperti tingkat kefokusan dan kemandirian) selama berinteraksi dengan media pelepah pisang.
2. Analisis Kuantitatif Deskriptif: Digunakan untuk mengolah data kuantitatif berupa skor persentase pencapaian kemampuan motorik halus anak yang diperoleh dari lembar observasi dan penilaian hasil karya. Tingkat kemampuan motorik halus dihitung berdasarkan rumus persentase klasikal perkembangan anak yang diklasifikasikan ke dalam empat skala penilaian PAUD, yaitu: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Keberhasilan tindakan diukur dari tren penurunan persentase anak berkategori BB/MB dan peningkatan signifikan pada kategori BSH/BSB yang melampaui indikator target keberhasilan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di TK Widya Dharma Sastra Denpasar, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di wilayah strategis Kota Denpasar, Bali. Secara geografis dan sosiokultural, lembaga ini berada di lingkungan yang kental dengan aktivitas seni dan budaya, namun di sisi lain menghadapi tantangan modernisasi perkotaan di mana anak-anak semakin akrab dengan perangkat digital dan ruang bermain tanah yang semakin menyusut. TK Widya Dharma Sastra Denpasar memiliki komitmen kuat dalam menyelenggarakan pendidikan yang holistik-integratif, menggabungkan kurikulum nasional dengan nilai-nilai karakter lokal. Sekolah ini memiliki fasilitas ruang kelas yang cukup memadai, area bermain luar ruangan, serta didukung oleh tenaga pendidik yang berkualifikasi di bidang anak usia dini.

Kondisi subjek penelitian secara spesifik berfokus pada anak-anak Kelompok B2 yang berusia rentang 5 hingga 6 tahun. Kelompok ini berjumlah 19 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Karakteristik umum anak-anak di kelompok ini sangat heterogen, baik dari segi latar belakang ekonomi orang tua maupun tingkat perkembangan awal mereka. Berdasarkan pengamatan awal yang intensif, ditemukan bahwa anak-anak di kelas ini memiliki energi fisik yang sangat tinggi untuk aktivitas motorik kasar, seperti berlari dan melompat, namun menunjukkan kecenderungan pasif dan cepat bosan apabila dihadapkan pada tugas-tugas yang menuntut konsentrasi statis dan keterampilan manipulasi tangan. Lingkungan fisik kelas B2 ditata sedemikian rupa dengan berbagai pajangan dinding, namun sebagian besar alat permainan edukatif yang tersedia merupakan material buatan pabrik berbasis plastik, sehingga variasi stimulasi sensomotorik taktil anak terhadap bahan-bahan organik atau bahan alam dari lingkungan sekitar masih sangat terbatas sebelum dilaksanakannya penelitian ini.

Deskripsi Pra Siklus

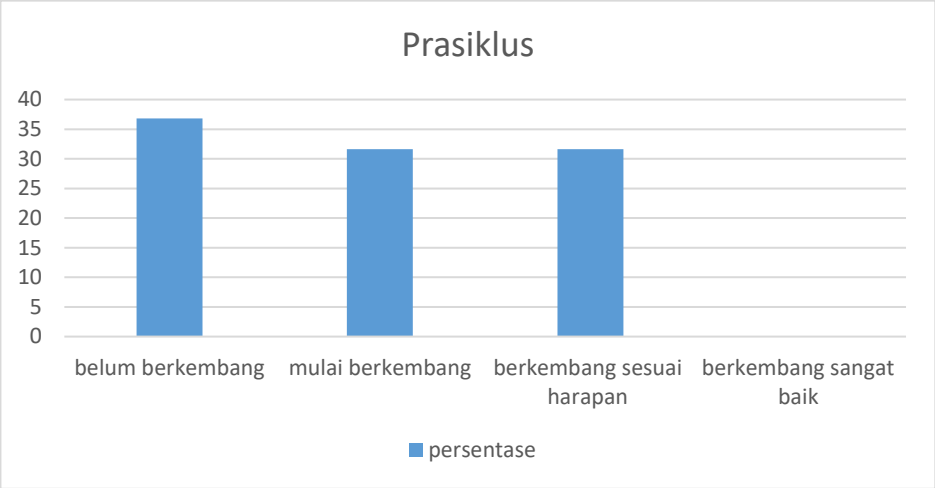
Sebelum tindakan perbaikan menggunakan media pelepah pisang diterapkan di kelas B2 TK Widya Dharma Sastra Denpasar, kemampuan motorik halus anak terpantau masih sangat rendah. Pembelajaran konvensional yang didominasi oleh pengerjaan lembar kerja kertas dan penjelasan abstrak membuat anak cepat bosan dan kurang terlatih otot jari tangannya. Berdasarkan hasil penilaian kuantitatif pada tahap pra-siklus terhadap 19 anak, diperoleh data sebagai berikut: sebanyak 7 anak (36,8%) berada dalam kategori Belum Berkembang (BB), 6 anak (31,6%) berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (31,6%) berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada tahap awal ini, tidak ada satu pun anak (0%) yang berhasil mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Secara klasikal, persentase keberhasilan kemampuan motorik halus anak pada pra-siklus hanya menyentuh angka 40%.

Tabel Pra Siklus Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Widya Dharma Sastra Denpasar

Kriteria	Jumlah anak	Presentase (%)
Belum Berkembang	7	36,8%
Mulai Berkembang	6	31,6%
Berkembang Sesuai Harapan	6	31,6%
Berkembang Sangat Baik	0	0%
Total	19	100%

(Sumber: Peneliti 2026)

Grafik Pra Siklus Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Widya Dharma Sastra Denpasar



(Sumber: Peneliti 2026)

Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dirancang sebagai langkah awal untuk mengurai permasalahan rendahnya kemampuan motorik halus anak. Siklus ini berlangsung dalam lima kali pertemuan tatap muka yang terstruktur. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan mengusung tema tanaman, khususnya mengeksplorasi tanaman pisang. Peneliti juga menyiapkan instrumen observasi perkembangan anak serta menyiapkan bahan baku berupa pelepah pisang yang dipotong dalam berbagai ukuran dan bentuk, bersama dengan baki pewarna makanan yang aman untuk anak.

Pada pertemuan pertama Siklus I, tindakan dimulai dengan aktivitas mengecap menggunakan potongan melintang pelepah pisang untuk membentuk gambar bulan sabit sederhana. Proses ini diawali dengan demonstrasi oleh guru tentang bagaimana cara menggenggam pelepah pisang menggunakan tiga jari utama (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah) kemudian menekannya secara stabil di atas kertas. Pada momen ini, respon anak-anak memperlihatkan rasa penasaran yang besar karena mereka jarang bersentuhan dengan getah dan tekstur berongga dari pelepah pisang. Namun, dalam pelaksanaan praktisnya, sebagian besar anak masih mengalami kendala teknis. Otot-otot pergelangan tangan mereka tampak kaku, sehingga tekanan cap yang dihasilkan tidak merata—ada yang terlalu tipis karena takut kotor, dan ada pula yang terlalu tebal hingga merusak pola kertas karena penekanan yang berlebihan. Berdasarkan lembar observasi pertemuan pertama, sebanyak enam anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB), tujuh anak berkategori Mulai Berkembang (MB), dan enam anak berada pada posisi Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Belum ada satu pun anak yang mampu mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Memasuki pertemuan kedua dan ketiga, stimulasi ditingkatkan melalui aktivitas menggunting dan merobek pelepah pisang. Guru menyediakan pelepah pisang yang sudah disayat tipis memanjang agar anak-anak dapat mengguntingnya menjadi potongan-potongan kecil, yang kemudian dilanjutkan dengan merobek serat pelepah secara vertikal menggunakan ujung jari. Aktivitas menggunting ini menjadi tantangan berat bagi beberapa anak karena memegang gunting memerlukan kekuatan otot tangan yang stabil dan koordinasi mata yang fokus. Pada pertemuan kedua, anak dengan kategori Belum Berkembang mulai menyusut menjadi lima anak, kategori Mulai Berkembang lima anak, sedangkan anak yang mencapai Berkembang Sesuai Harapan meningkat menjadi sembilan anak. Pada pertemuan ketiga, saat anak-anak diminta merobek mengikuti alur serat alami pelepah pisang, akurasi gerakan jemari mereka mulai memperlihatkan kemajuan. Penggunaan ujung jempol dan telunjuk untuk menjepit dan menarik serat pelepah melatih fleksibilitas otot jari secara alami. Di akhir pertemuan ketiga, data penilaian menunjukkan perkembangan yang bergerak positif: kategori BB bertahan di angka lima anak, kategori MB turun menjadi empat anak, kategori BSH sebanyak delapan anak, dan untuk pertama kalinya muncul dua anak yang berhasil menembus kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) karena mereka mampu merobek dengan rapi tanpa memutuskan lembaran pelepah sebelum waktunya.

Pada pertemuan keempat dan kelima di Siklus I, aktivitas diarahkan pada pemanfaatan hasil potongan dan robekan pelepah pisang tersebut untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan menyusun dan menempel membentuk kolase sederhana, serta mengecap bentuk kombinasi yang lebih kompleks. Anak-anak dituntut untuk mengambil lem menggunakan ujung jari atau kuas kecil, mengoleskannya secara tipis pada bagian belakang pelepah pisang, lalu menempelkannya tepat di dalam garis pola yang telah disediakan pada kertas gambar. Pada pertemuan keempat, sembilan anak mantap berada di kategori BSH, empat anak di kategori MB, empat anak di kategori BB, dan dua anak di kategori BSB. Pada pertemuan kelima, yang merupakan sesi penutup untuk Siklus I, terlihat peningkatan kemandirian anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan mereka. Hambatan psikologis anak seperti ketakutan akan lengketnya lem atau kotornya tangan akibat pewarna alami pelepah pisang sudah mulai berkurang secara drastis. Penilaian akhir pada pertemuan kelima mencatat tiga anak berada pada kategori BB, empat anak pada kategori MB, sembilan anak pada kategori BSH, dan tiga anak mencapai kategori BSB. Jika dikalkulasikan secara klasikal, rata-rata tingkat keberhasilan motorik halus anak pada akhir Siklus I ini mencapai angka 63,2%. Walaupun angka ini menunjukkan grafik kenaikan yang signifikan dibandingkan kondisi awal sebelum tindakan, pencapaian tersebut dinilai belum memenuhi kriteria ketuntasan kelas secara optimal karena masih terdapat sekitar sepertiga jumlah anak yang terjebak pada fase belum berkembang dan mulai berkembang akibat kontrol gerakan jari yang belum konsisten.

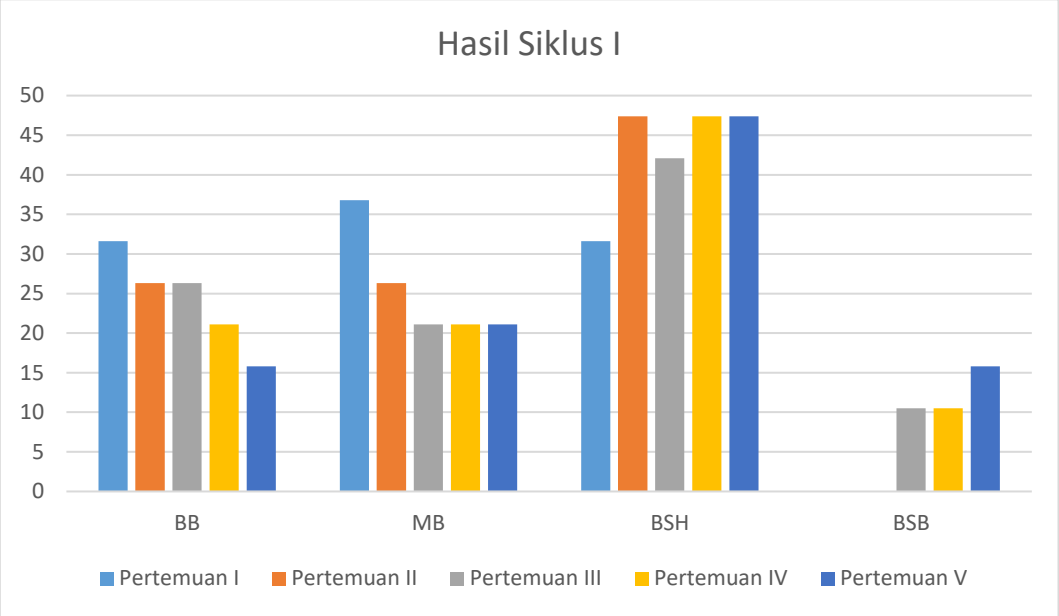
Tabel Analisis Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus anak di TK Widya Dharma Sastra Denpasar

Siklus I										
Penilaian	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III		Pertemuan IV		Pertemuan V	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
BB	6	31,6 %	5	26,3 %	5	26,3 %	4	21,1 %	3	15,8 %
MB	7	36,8 %	5	26,3 %	4	21,1 %	4	21,1 %	4	21,1 %
BSH	6	31,6 %	9	47,4 %	8	42,1 %	9	47,4 %	9	47,4 %

BSB	0	0%	0	0%	2	10,5 %	2	10,5 %	3	15,8 %
Total	**19**	**100 %**	**19**	**100 %**	**19**	**100 %**	**19**	**100 %**	**19**	**100 %**

(Sumber: Peneliti 2026)

Grafik Analisis Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus anak di TK Widya Dharma Sastra Denpasar



(Sumber:Peneliti 2026)

Siklus II (Perbaikan)

Melihat masih adanya kelemahan dan hambatan pada Siklus I, peneliti melakukan refleksi mendalam bersama guru kolaborator untuk merancang Siklus II sebagai tindakan perbaikan (corrective action). Kelemahan yang dievaluasi pada Siklus I antara lain adalah kurangnya perhatian individual bagi anak yang memiliki laju motorik lambat, pelepah pisang yang disediakan terkadang terlalu layu sehingga sulit digunting, dan instruksi guru yang dinilai terlalu cepat bagi sebagian anak. Oleh karena itu, pada Siklus II dirancang skenario perbaikan yang komprehensif: bahan pelepah pisang dipilih yang masih segar dan memiliki struktur serat yang kokoh namun empuk, ukuran media disesuaikan agar lebih mudah digenggam oleh tangan anak yang kecil, metode demonstrasi dilakukan secara klasikal sekaligus individual (one-on-one bimbingan), serta penguatan positif (positive reinforcement) ditingkatkan guna memicu motivasi internal anak.

Siklus II dilaksanakan dalam lima kali pertemuan dengan jenis aktivitas manipulasi pelepah pisang yang jauh lebih menantang dan bervariasi. Pada pertemuan pertama dan kedua Siklus II, anak-anak diajak melakukan aktivitas meronce menggunakan potongan pelepah pisang berbentuk tabung kecil yang dikombinasikan dengan untaian benang kasur, serta melakukan teknik menganyam sederhana menggunakan bilah-bilah tipis pelepah pisang. Kegiatan meronce mewajibkan koordinasi mata dan tangan yang sangat tinggi, di mana tangan kiri memegang potongan pelepah pisang dan tangan kanan memasukkan ujung benang ke dalam lubang rongga pelepah dengan presisi. Pada pertemuan pertama Siklus II, jumlah anak berkategori BB langsung berkurang menjadi dua anak, kategori MB sebanyak empat anak, kategori BSH naik menjadi sepuluh anak, dan kategori BSB naik menjadi tiga anak. Berlanjut ke pertemuan kedua, kenyamanan anak terhadap media kain alam ini semakin terlihat nyata. Ketakutan anak akan kotoran lenyap berganti menjadi antusiasme kompetitif yang sehat. Hasil pengamatan pertemuan kedua merekam penurunan anak kategori BB menjadi dua

anak, kategori MB berkurang menjadi dua anak, kategori BSH meningkat jadi sepuluh anak, dan kategori BSB merangkak naik menjadi lima anak.

Pertemuan ketiga dan keempat Siklus II diarahkan pada pembuatan replika bentuk tiga dimensi, seperti membuat mainan perahu tradisional atau mobil-mobilan sederhana dengan menyatukan beberapa potongan pelepah pisang menggunakan tusuk lidi yang ujungnya sudah ditumpulkan demi faktor keamanan. Kegiatan menusuk, mendorong, dan mengikat lidi pada pelepah pisang ini menuntut pengerahan kekuatan jari-jari tangan secara terukur. Anak tidak boleh menekan terlalu lemah karena lidi tidak akan menembus daging pelepah, dan tidak boleh terlalu keras karena bisa mematahkan lidi atau menghancurkan struktur pelepah pisang. Pada pertemuan ketiga, lonjakan kemampuan anak terlihat sangat kentara; kategori BSB naik tajam menjadi enam anak, kategori BSH sebanyak sepuluh anak, kategori MB menyusut jadi dua anak, dan kategori BB tinggal menyisakan satu anak saja. Di pertemuan keempat, kemajuan bergerak semakin masif di mana anak-anak sudah mampu bekerja secara mandiri tanpa banyak meminta bantuan guru. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang mengawasi jalannya aktivitas dari kejauhan. Data penilaian pertemuan keempat mencatat delapan anak meraih kategori BSB, sepuluh anak berada pada kategori BSH, satu anak di kategori MB, dan kategori BB berhasil ditekan hingga menyentuh angka nol.

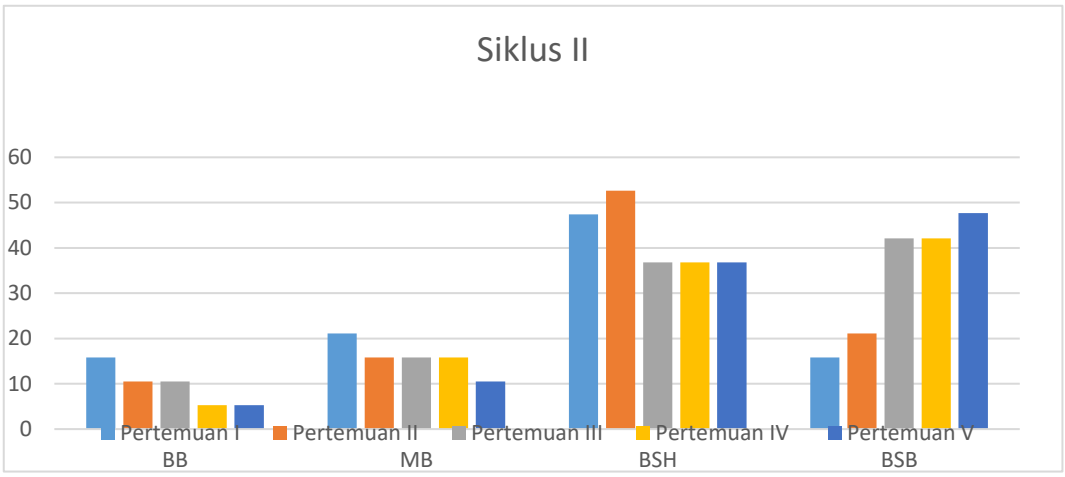
Pada pertemuan kelima yang merupakan puncak sekaligus akhir dari Siklus II, dilaksanakan evaluasi menyeluruh melalui kegiatan pembuatan karya seni bebas bertema alam, di mana anak-anak diberikan kebebasan penuh untuk mengombinasikan teknik mengecap, menggunting, menempel, dan menyusun pelepah pisang sesuai imajinasi mereka masing-masing. Suasana kelas tampak sangat kondusif; anak-anak menunjukkan ketahanan fokus (attention span) yang panjang dan tidak lagi mengeluhkan kelelahan pada jari tangan mereka. Berdasarkan analisis lembar penilaian pada pertemuan kelima Siklus II ini, diperoleh hasil akhir yang sangat memuaskan: tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (0%), kategori Mulai Berkembang tersisa tiga anak (15,8%), kategori Berkembang Sesuai Harapan dicapai oleh tujuh anak (36,8%), dan anak yang berhasil mencapai puncak performa perkembangan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) mendominasi kelas dengan jumlah sembilan anak (47,4%). Secara klasikal, persentase keberhasilan pencapaian kemampuan motorik halus anak Kelompok B2 pada akhir Siklus II ini melesat drastis hingga mencapai angka 84,2%. Angka ini membuktikan secara empiris bahwa skenario perbaikan tindakan pada Siklus II telah berhasil memecahkan masalah pembelajaran dan melampaui target indikator ketuntasan perkembangan yang diharapkan.

Tabel Analisis Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus anak di TK Widya Dharma Sastra Denpasar

Siklus II										
Penilaian	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III		Pertemuan IV		Pertemuan V	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
BB	3	15,8 %	2	10,5 %	2	10,5 %	1	5,3%	1	5,3%
MB	4	21,1 %	3	15,8 %	3	15,8 %	3	15,8%	2	10,5 %
BSH	9	47,4 %	10	52,6 %	8	42,1 %	7	36,8%	7	36,8 %
BSB	3	15,8 %	4	21,1 %	6	31,6 %	8	42,1%	9	47,4 %
Total	**19**	**100%**	**19**	**100%**	**19**	**100%**	**19**	**100%**	**19**	**100%**

(Sumber: Peneliti 2026)

Grafik Analisis Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus anak di TK Widya Dharma Sastra Denpasar



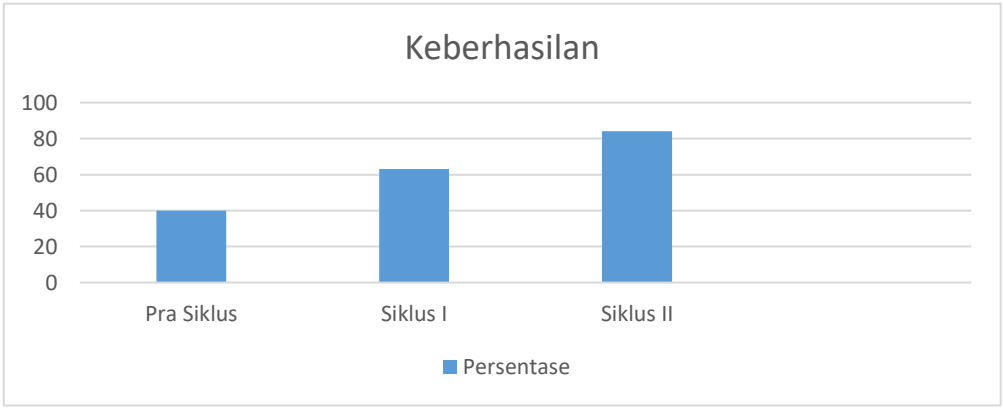
(Sumber:Peneliti 2026)

Tabel Rekapitulasi Persentase Keberhasilan di TK Widya Dharma Sastra Denpasar

Tahap	Presentase (%)
Pra Siklus	40%
Siklus I	63,2%
Siklus II	84,2%

(Sumber: Peneliti 2026)

Grafik Rekapitulasi Persentase Keberhasilan di TK Widya Dharma Sastra Denpasar



(Sumber:Peneliti 2026)

Pembahasan

Kondisi Faktual dan Kebutuhan Anak

Berdasarkan temuan yang diperoleh selama tahapan pra-siklus, kondisi faktual mengenai kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Widya Dharma Sastra Denpasar menunjukkan potret yang memerlukan penanganan segera. Dalam rutinitas pembelajaran harian sebelum intervensi, sebagian besar anak mengalami kesulitan yang nyata ketika diminta melakukan tugas-tugas okulomotorik dan manipulatif ringan. Sebagai contoh, ketika anak diminta memegang pensil atau krayon untuk mewarnai sebuah pola gambar, genggaman mereka cenderung terlalu dekat dengan

ujung mata pensil atau bahkan menggenggamnya dengan seluruh telapak tangan (palmar grasp), menyerupai cara anak usia tiga tahun memegang benda. Hal ini berakibat pada cepatnya anak merasa lelah, goresan warna yang keluar dari garis batas, serta hasil pewarnaan yang tidak merata. Hambatan serupa juga muncul dalam kegiatan melipat kertas origami sederhana; anak-anak kesulitan menyelaraskan ujung-ujung kertas agar simetris, sehingga lipatan menjadi kusut dan tidak beraturan. Kondisi ini mencerminkan bahwa otot-otot intrinsik yang terdapat pada telapak tangan serta otot-otot ekstrinsik pada pergelangan tangan anak belum mengalami pematangan dan kelenturan yang semestinya dicapai pada usia lima hingga enam tahun.

Kondisi faktual yang memprihatinkan ini tidak lepas dari pola pembelajaran masa kini yang cenderung mengabaikan aktivitas sensorik taktil berbasis motorik halus demi mengejar target kognitif-akademik secara instan. Di lingkungan sekolah, keterbatasan variasi alat peraga dan tingginya ketergantungan pada penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kertas tipis membuat variasi gerakan tangan anak menjadi sangat monoton hanya seputar mencoret, menebalkan garis titik-titik, atau menghubungkan gambar dengan garis lurus. Aktivitas fisik yang kompleks seperti meremas bahan padat, merobek bahan tebal, menyayat, memotong benda bertekstur, atau menjepit benda-benda kecil jarang difasilitasi dalam skenario pembelajaran sehari-hari. Faktor ini diperparah oleh situasi di lingkungan keluarga, di mana paparan perangkat digital seperti gawai (smartphone dan tablet) yang sangat tinggi membuat anak-anak lebih sering menggerakkan jari mereka hanya untuk menggeser (swiping) atau menyentuh (tapping) layar kaca yang datar dan licin. Pola interaksi digital yang pasif ini sama sekali tidak melatih kekuatan cengkeraman, koordinasi bilateral tangan, maupun kepekaan perabaan jari-jari anak, sehingga memicu terjadinya fenomena keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak usia dini perkotaan.

Melihat kondisi faktual tersebut, terdapat kebutuhan mendesak (urgent needs) bagi anak-anak usia dini untuk mendapatkan stimulasi motorik halus yang bersifat ramah anak, intensif, dan berbasis pada material konkret yang bervariasi. Anak usia 5-6 tahun secara psikologis dan fisiologis membutuhkan media yang dapat disentuh, dimanipulasi, diubah bentuknya, serta memberikan umpan balik sensorik yang kaya bagi sistem saraf mereka. Stimulasi ini penting bukan hanya untuk estetika hasil karya seni anak di sekolah, melainkan sebagai fondasi mekanis bagi kemandirian hidup mereka kelak (life skills). Kebutuhan motorik yang terpenuhi dengan baik akan sangat memengaruhi kesiapan anak dalam melakukan aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa, seperti mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, membuka dan menutup ritsleting tas, menggunakan sendok garpu dengan benar, hingga kemampuan menulis huruf dan angka dengan tegak serta terbaca jelas saat mereka memasuki jenjang Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penyediaan media pembelajaran yang mampu merangsang otot-otot jari secara aktif, menyenangkan, dan berkesinambungan menjadi hak perkembangan anak yang wajib dipenuhi oleh pendidik di sekolah.

Proses atau Cara Pemanfaatan Pelepah Pisang

Pemanfaatan pelepah pisang sebagai media utama untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Widya Dharma Sastra Denpasar diaplikasikan melalui serangkaian proses instruksional yang dirancang secara sistematis, bertahap, dan mengutamakan keselamatan anak. Proses pemanfaatan ini dibagi menjadi tiga tahapan besar, yaitu tahap persiapan bahan, tahap demonstrasi instruksional oleh guru, dan tahap kerja mandiri terpandu oleh anak. Pada tahap persiapan, peneliti sengaja memilih pelepah pisang dari jenis pohon pisang yang memiliki struktur pelepah empuk dan banyak mengandung rongga udara di dalamnya, seperti pelepah pohon pisang kepok atau pisang susu. Pelepah pisang dibersihkan dari sisa daun, kemudian dipotong dengan berbagai variasi bentuk: potongan melintang melingkar untuk menampilkan corak rongga alami, potongan memanjang menyerupai balok kayu mini, serta sayatan tipis seperti pita sebagai bahan anyaman. Penyediaan variasi bentuk ini bertujuan untuk memperkaya opsi manipulasi fisik yang dapat dilakukan oleh jemari anak selama kegiatan berlangsung.

Cara pemanfaatan pelepah pisang di dalam kelas diimplementasikan melalui beberapa jenis kegiatan kerajinan tangan yang sengaja didekatkan dengan konsep bermain sambil belajar.

1. Pertama adalah teknik mengecap (printing): Anak-anak diajak memegang potongan pelepah pisang, mencelupkan permukaannya ke dalam mangkuk yang berisi pewarna makanan kental, lalu menekannya di atas permukaan kertas gambar. Aktivitas mengecap ini secara tidak langsung melatih kekuatan tekan jari anak (finger pinching) dan stabilitas pergelangan tangan agar hasil cap tidak bergeser atau buram.
2. Kedua adalah teknik menggunting dan merobek: Anak diberikan sayatan pelepah pisang yang agak kaku untuk digunting menjadi bagian-bagian kecil. Guntingan pelepah pisang memberikan sensasi tekanan yang berbeda dibandingkan menggunting kertas biasa karena sifat pelepah yang tebal dan berserat, sehingga memaksa otot-otot telapak tangan anak bekerja lebih kuat. Setelah digunting, anak diminta merobek serat-serat tersebut menggunakan ujung ibu jari dan telunjuk, sebuah gerakan yang sangat efektif untuk mematangkan kemampuan jepitan jari (pincer grasp) yang menjadi modal utama untuk memegang pensil dengan benar di kemudian hari.
3. Ketiga adalah teknik menyusun, menempel, dan meronce: Potongan-potongan kecil pelepah pisang disusun di atas pola gambar gambar menggunakan lem kayu yang dioleskan secara merata. Selain itu, pada tingkat kesulitan yang lebih tinggi di Siklus II, anak-anak melakukan aktivitas meronce, yaitu memasukkan seutas benang kasur ke dalam lubang-lubang rongga alami pelepah pisang hingga membentuk kalung atau gelang mainan. Proses meronce ini menuntut tingkat konsentrasi yang tinggi dan kontrol motorik mata-tangan yang sangat presisi agar ujung benang yang lentur dapat masuk dengan tepat ke dalam lubang pelepah tanpa merusak dinding media.

Seluruh rangkaian proses pemanfaatan ini disajikan dalam suasana yang menyenangkan, penuh pujian, dan memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan imajinasi estetikanya, sehingga anak tidak merasa sedang dipaksa melakukan latihan fisik otot melainkan merasa sedang bermain seni yang mengasyikkan.

Dampak Keterampilan Motorik Halus

Penerapan intervensi pembelajaran menggunakan media pelepah pisang ini membawa dampak (outcomes) yang sangat luas dan signifikan terhadap profil keterampilan motorik halus serta aspek perkembangan psikologis anak Kelompok B2 TK Widya Dharma Sastra Denpasar. Dampak fisik yang paling nyata terlihat adalah terjadinya peningkatan kelenturan (flexibility), kekuatan (strength), dan koordinasi bilateral (bilateral coordination) tangan anak secara drastis dari siklus ke siklus. Anak-anak yang pada masa awal pra-sikuas selalu memperlihatkan tangan yang gemetar atau kaku saat memegang alat potong, setelah melewati serangkaian aktivitas manipulasi pelepah pisang, berubah menjadi sangat luwes dan mantap. Otot-otot jemari mereka telah terlatih untuk melakukan penekanan yang proporsional, pemotongan yang presisi, serta penempelan objek yang rapi sesuai koordinasi visual yang diarahkan oleh mata mereka. Hasil karya seni anak baik itu cap gambar, kolase, roncean, maupun anyaman pelepah pisang menunjukkan peningkatan kualitas kerapian dan keindahan yang mencerminkan kematangan kontrol motorik halus yang sangat baik.

Di samping dampak fisik-fisiologis, pemanfaatan media bahan alam ini juga memicu dampak positif pada dimensi kognitif, sosial-emosional, dan pembentukan karakter anak di dalam kelas. Dari aspek kognitif, interaksi intensif dengan pelepah pisang merangsang sensitivitas indra perabaan anak (tactile sensitivity), membantu mereka memahami konsep tekstur (basah, kering, kasar, halus, berserat, berongga), serta melatih kemampuan pemecahan masalah (problem solving) saat mereka berpikir bagaimana cara menyatukan potongan pelepah menjadi sebuah bentuk mainan yang kokoh. Dari aspek sosial-emosional dan karakter, aktivitas ini terbukti efektif memperpanjang rentang konsentrasi dan ketekunan anak. Anak-anak belajar menahan diri, bersabar mengikuti tahapan pengerjaan tugas dari awal hingga tuntas, serta menghargai proses kerja keras mereka sendiri maupun teman sebaya. Rasa percaya diri (self-confidence) anak juga melonjak tajam seiring keberhasilan mereka menyelesaikan karya-karya seni berbahan pelepah pisang secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan guru. Peningkatan drastis persentase keberhasilan klasikal kemampuan motorik halus anak dari 40% pada pra-siklus, merangkak ke angka 63,2% pada Siklus I, dan mencapai puncaknya di angka

84,2% pada Siklus II merupakan bukti sahih bahwa pemanfaatan media pelepah pisang memberikan dampak transformatif yang holistik, mematangkan aspek fisik motorik anak sekaligus membangun kesiapan mental mereka untuk melangkah ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diselenggarakan dalam dua siklus di Kelompok B TK Widya Dharma Sastra Denpasar, dapat ditarik simpulan yang objektif dan sistematis sebagai berikut:

1. Kondisi Faktual: Sebelum dilaksanakannya tindakan, kondisi kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di sekolah tersebut masih tergolong rendah dan belum berkembang secara optimal karena pembelajaran masih didominasi metode konvensional yang monoton, abstrak, serta kurang memanfaatkan media konkret berbasis bahan alam sekitar.
2. Proses Pemanfaatan: Proses pemanfaatan pelepah pisang dilaksanakan melalui tiga tahapan terstruktur yang berpusat pada anak (child-centered), yaitu perencanaan RPPH yang matang, pelaksanaan tindakan melalui aktivitas manipulatif yang bervariasi (mengecap, menggunting, merobek, menyusun, menempel, meronce, dan membentuk), serta evaluasi berkala di setiap akhir pertemuan. Pembelajaran dikombinasikan dengan metode interaksi sosial, pemberian kebebasan eksplorasi, serta penerapan teknik pembimbingan (scaffolding) yang responsif.
3. Dampak Tindakan: Pemanfaatan media pelepah pisang memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Hal ini dibuktikan secara empiris dari lonjakan persentase keberhasilan klasikal anak yang meningkat secara bertahap dan konsisten, dimulai dari hanya 40% pada tahap pra-siklus, naik menjadi 63,2% pada akhir Siklus I, dan mencapai puncaknya hingga 84,2% pada akhir Siklus II. Selain kemampuan fisik otot tangan dan koordinasi mata-tangan yang membaik, anak juga menunjukkan peningkatan kualitas karakter berupa kemandirian, kefokusan, ketekunan, rasa percaya diri, serta kreativitas yang tinggi.

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, maka disampaikan beberapa saran praktis dan teoretis demi peningkatan mutu pendidikan anak usia dini ke depan:

1. Bagi Guru PAUD: Diharapkan dapat terus mengasah kreativitas dalam mengajar dan tidak ragu memanfaatkan bahan alam di lingkungan sekitar, salah satunya pelepah pisang, sebagai alternatif media pembelajaran manipulatif yang inovatif, menyenangkan, aman, dan murah untuk menstimulasi aspek motorik halus anak secara berkala di kelas.
2. Bagi Kepala Sekolah dan Lembaga PAUD: Disarankan untuk terus mendukung kebijakan pengajaran yang inovatif dengan memfasilitasi pelatihan bagi para pendidik dalam pengembangan program pengajaran serta pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) kreatif yang berbasis pemanfaatan lingkungan sekitar dan kearifan lokal.
3. Bagi Orang Tua Anak: Disarankan untuk dapat melanjutkan stimulasi perkembangan motorik halus anak secara selaras di rumah dengan mengajak anak bermain memanfaatkan bahan-bahan alami yang aman dan mudah ditemukan di sekitar pekarangan rumah, seperti pelepah pisang atau dedaunan, guna mengurangi ketergantungan anak pada gawai (gadget).
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan sebagai referensi awal atau data sekunder ilmiah guna mengembangkan penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas, menggunakan metode penelitian yang berbeda (seperti metode eksperimen), atau mengolaborasikan pemanfaatan pelepah pisang untuk menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini lainnya secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2021). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Hurlock, E. B. (2019). Perkembangan Anak (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.

Kurnia, R. (2021). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pemanfaatan Media Bahan

Alam. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1234–1245.
Masnipal. (2020). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia Group.
Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). Qualitative Data Analysis (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
Mulyasa, E. (2021). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Munandar, U. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
Permendikbud Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Sujiono, Y. N. (2020). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.
Suyanto, S., & Jihad, A. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: UNY Press.
Wahyuni, S., & Rahmawati, A. (2022). Pemanfaatan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 11(1), 45–56.
Damayanti, R., & Sari, P. (2021). Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 67–78.
Fadlillah, M. (2022). Desain Pembelajaran PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Fitriana, R., & Sudaryanti. (2023). Pemanfaatan Media Bahan Alam Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 2345–2356.
Gallahue, D. L., Ozmun, J. C., & Goodway, J. D. (2021). Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults. New York: Mcgraw-Hill Education.
Hasanah, U. (2022). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Kreatif. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, 4(2), 89–98.
Khotimah, K., & Lestari, S. (2023). Pelepah Pisang Sebagai Media Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia Dini. Jurnal PAUD Terpadu, 6(1), 101–110.
Papalia, D. E., & Martorell, G. (2023). Experience Human Development. New York: Mcgraw-Hill Education.
Rahmawati, I., & Hidayah, N. (2022). Pengaruh Media Berbasis Bahan Alam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 145–154.
Santrock, J. W. (2022). Life-Span Development. New York: Mcgraw-Hill Education.
Sumantri, M. S. (2021). Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
Suriati, N. M., & Putri, P. A. (2023). Media Pelepah Pisang Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia, 7(1), 33–44.